

Analysis of the Relationship Between Inflation and Unemployment in Indonesia through the Modern Phillips Curve Approach

Najla Aqilah^{1*}, Garciano Bisuk Nathaniel Simanjuntak², Syifa Ardhana³, Nindya Kirana Putri Sandy⁴, Adelia Sifadilla⁵, Ahmad Setiawan Nuraya⁶
Sekolah Perbankan STIE Indonesia

Corresponding Author: Najla Aqilah najla.20231111099@ibs.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Inflation, Unemployment, Phillips Curve

Received : 07, April

Revised : 09, May

Accepted: 11, June

©2025 Aqilah, Simanjuntak, Ardhana, Sandy, Sifadilla, Nuraya: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to examine the existence of the trade-off phenomenon in the Phillips curve in Indonesia using the Generalized Method of Moments (GMM) approach. The analysis was carried out on secondary data which included the inflation rate, unemployment rate, potential output, and output gap. The results of the study show that the trade-off in the Phillips curve actually occurs in Indonesia, although its behavior has changed over time along with the dynamics of the national economic structure. The pattern of Phillips curve formation shows significant differences between the pre- and post-crisis periods. Before the crisis, the effect of the output gap on inflation tended to be moderate with inflation expectations formed in a balanced manner between the backward looking and forward looking approaches. However, after the crisis, the output gap pressure on inflation increased and inflation expectations were more dominated by a forward-looking approach.

Analisis Hubungan antara Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Melalui Pendekatan Kurva Phillips Modern

Najla Aqilah^{1*}, Garciano Bisuk Nathaniel Simanjuntak², Syifa Ardhana³, Nindya Kirana Putri Sandy⁴, Adelia Sifadilla⁵, Ahmad Setiawan Nuraya⁶

Sekolah Perbankan STIE Indonesia

Corresponding Author: Najla Aqilah najla.20231111099@ibs.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Inflasi, Pengangguran, Kurva Phillips

Received : 07, April

Revised : 09, May

Accepted: 11, June

©2025 Aqilah, Simanjuntak, Ardhana, Sandy, Sifadilla, Nuraya: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan fenomena trade-off dalam kurva Phillips di Indonesia dengan menggunakan pendekatan Generalized Method of Moments (GMM). Analisis dilakukan terhadap data sekunder yang mencakup tingkat inflasi, tingkat pengangguran, output potensial, dan output gap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trade-off dalam kurva Phillips benar-benar terjadi di Indonesia, meskipun perilakunya mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring dengan dinamika struktur ekonomi nasional. Pola pembentukan kurva Phillips menunjukkan perbedaan yang signifikan antara periode sebelum dan sesudah krisis. Sebelum krisis, pengaruh output gap terhadap inflasi cenderung moderat dengan ekspektasi inflasi yang terbentuk secara seimbang antara pendekatan backward looking dan forward looking. Namun setelah krisis, tekanan output gap terhadap inflasi meningkat dan ekspektasi inflasi lebih didominasi oleh pendekatan forward looking.

PENDAHULUAN

Rendahnya penyerapan tenaga kerja dan meningkatnya harga barang secara berkala merupakan permasalahan utama dalam perekonomian suatu negara. Kondisi ini dapat memicu kemiskinan akibat rendahnya pendapatan per kapita serta meningkatnya biaya kebutuhan dasar. Oleh karena itu, peran kebijakan ekonomi menjadi sangat penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Secara umum, kebijakan ekonomi suatu negara diarahkan untuk mencapai tiga tujuan utama, yaitu tingkat pengangguran yang rendah (high employment), stabilitas harga (stable price), dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (rapid growth) (Friedman, 1968). Dalam praktiknya, kebijakan ekonomi terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

Kebijakan moneter merupakan bagian penting dari kebijakan ekonomi makro yang bertujuan mendukung tercapainya target-target ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, stabilitas harga, pemerataan pembangunan, dan keseimbangan neraca pembayaran (Salim & Fadilla, 2021). Stabilitas harga sering dikaitkan dengan rendahnya tingkat inflasi. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja seiring dengan peningkatan output di berbagai sektor. Idealnya, kesejahteraan masyarakat dicapai melalui kondisi inflasi dan pengangguran yang rendah.

Namun, dalam kenyataannya terdapat hubungan trade-off antara inflasi dan pengangguran, di mana upaya menurunkan inflasi sering kali berdampak pada meningkatnya pengangguran. Konsep trade-off ini pertama kali diidentifikasi oleh Phillips (1958) berdasarkan analisis data perekonomian Inggris pada periode 1861 hingga 1957, yang kemudian dikenal sebagai Kurva Phillips (Simanungkalit, 2020).

Menurut data ILO tahun 2024, tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 3,3 persen. Angka ini masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi pengangguran masih belum optimal. Di sisi lain, Bank Indonesia melaporkan bahwa tingkat inflasi pada tahun 2024 berada pada angka 4,95 persen, yang masih tergolong sebagai inflasi ringan. Namun, sejarah mencatat bahwa Indonesia pernah mengalami inflasi tinggi, seperti pada masa krisis moneter tahun 1997 dengan inflasi sebesar 11,05 persen, yang melonjak menjadi 77,63 persen pada tahun 1998 (BPS, Statistik Indonesia). Krisis ini juga menyebabkan peningkatan signifikan pada tingkat pengangguran.

Untuk mengendalikan inflasi, Bank Indonesia menerapkan kerangka kerja yang dikenal sebagai Inflation Targeting Framework (ITF) secara resmi sejak Juli 2005, menggantikan pendekatan sebelumnya yang berfokus pada uang primer (base money) sebagai sasaran kebijakan moneter. Sementara itu, melalui kebijakan fiskal, pemerintah berupaya mengurangi pengangguran, antara lain melalui penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersamaan, pemerintah menargetkan pengendalian inflasi dan pengurangan pengangguran.

Namun demikian, pendekatan ini tampaknya bertentangan dengan teori Kurva Phillips yang menyatakan bahwa terdapat hubungan timbal balik negatif antara inflasi dan pengangguran. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian empiris guna menguji keberadaan kurva Phillips dalam konteks perekonomian Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia melalui pendekatan Kurva Phillips.

TINJAUAN PUSTAKA

Inflasi

Inflasi memiliki beragam definisi yang dikemukakan dalam berbagai literatur, hal ini disebabkan oleh luasnya dampak inflasi terhadap berbagai sektor ekonomi serta beragamnya faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Perbedaan sudut pandang para ahli dalam mendefinisikan inflasi mencerminkan kompleksitas fenomena ini. Namun, pada dasarnya terdapat kesamaan pandangan bahwa inflasi merupakan fenomena yang secara alami terjadi dalam sistem perekonomian. Secara umum, inflasi diartikan sebagai kecenderungan naiknya harga-harga secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam suatu periode waktu (Suhendra & Wicaksono, 2020). Namun, apabila kenaikan harga hanya terjadi pada satu atau dua komoditas saja, hal tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi, kecuali jika dampaknya meluas dan memicu kenaikan harga pada sebagian besar barang dan jasa lainnya (Soekapdjo & Oktavia, 2021). Inflasi juga tidak mensyaratkan keseragaman dalam persentase kenaikan harga antar komoditas (Hidayah & Aji, 2022). Bahkan, kenaikan harga dapat terjadi tidak secara bersamaan, selama kecenderungan umum menunjukkan peningkatan harga secara terus menerus.

Secara sederhana, inflasi dapat dimaknai sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara menyeluruh dan berkesinambungan. Sebaliknya, kondisi di mana harga-harga cenderung menurun dikenal sebagai deflasi. Dalam pandangan teori uang klasik, perubahan tingkat harga secara keseluruhan dianggap setara dengan perubahan dalam unit pengukuran, karena kesejahteraan ekonomi masyarakat lebih dipengaruhi oleh harga relatif daripada tingkat harga secara agregat. Milton Friedman, sebagaimana dikutip oleh Mufida dan Nasir (2023), menyatakan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter yang tidak dapat dihindari dan selalu terjadi di berbagai negara. Menurutnya, inflasi sebagai fenomena moneter ditandai oleh kenaikan harga yang terjadi secara cepat dan berkelanjutan, pandangan ini sejalan dengan perspektif para ekonom dari aliran monetaris.

Inflasi dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perekonomian. Dalam kondisi inflasi yang rendah dan stabil, kegiatan ekonomi cenderung meningkat, terutama bagi sektor produksi. Namun, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Kenaikan harga barang secara umum akan menurunkan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli ini pada akhirnya dapat menekan permintaan dan menyebabkan penurunan produksi oleh para produsen.

Pengangguran

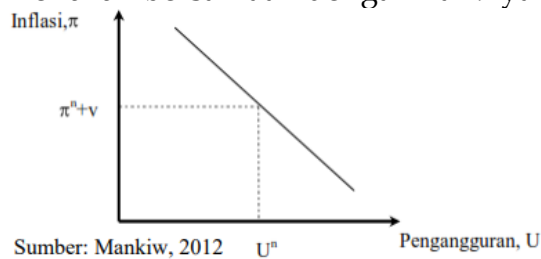
Pengangguran merupakan kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, namun secara aktif berupaya mencari pekerjaan dalam kurun waktu tertentu, umumnya empat minggu terakhir (Hartati, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran mencakup individu yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha baru, atau telah diterima bekerja namun belum mulai bekerja (www.bps.go.id). Dalam pandangan lain, pengangguran diartikan sebagai keadaan ketika seseorang yang ingin bekerja belum berhasil memperoleh pekerjaan, meskipun termasuk dalam angkatan kerja (Fikri & Anis, 2023). Kondisi ini sering kali disebabkan oleh ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, di mana jumlah pencari kerja melebihi jumlah lapangan kerja yang tersedia.

Purnomo et al. (2020) menyatakan bahwa seseorang hanya dikategorikan sebagai penganggur jika mereka tergolong dalam angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan. Sementara itu, individu yang tidak bekerja namun tidak aktif mencari pekerjaan tidak termasuk dalam kelompok ini. Penyebab utama pengangguran menurut pendekatan Keynesian adalah rendahnya permintaan agregat. Dalam sistem ekonomi pasar, produsen hanya akan meningkatkan produksi apabila permintaan terhadap barang dan jasa meningkat. Peningkatan produksi ini pada gilirannya mendorong penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan erat antara tingkat produk domestik bruto (PDB) dan tingkat penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian. Semakin tinggi PDB, semakin besar pula peluang kerja yang tersedia. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah individu dalam usia kerja yang aktif mencari pekerjaan namun belum mendapatkan kesempatan kerja, baik karena keterbatasan keahlian maupun kurangnya lapangan kerja yang tersedia. Sementara itu, individu yang sedang menempuh pendidikan, meskipun tergolong usia kerja, tidak dikategorikan sebagai penganggur karena tidak secara aktif mencari pekerjaan.

Kurva Phillips

Pada tahun 1958, ekonom A.W. Phillips mempublikasikan sebuah artikel berjudul *"The Relationship between Unemployment and the Rate of Change of Money Wages in United Kingdom 1861-1957"*. Dalam artikel tersebut, Phillips mengungkapkan adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi. Ia menunjukkan bahwa pada periode ketika pengangguran berada pada level rendah, inflasi cenderung tinggi, sedangkan ketika pengangguran tinggi, inflasi cenderung rendah. Menurut Phillips sebagaimana dikutip oleh Harjunawati dan Hendarsih (2020), hubungan ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi mencerminkan peningkatan permintaan agregat dalam perekonomian. Berdasarkan hukum permintaan, meningkatnya permintaan akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa.

Kenaikan harga tersebut kemudian mendorong produsen untuk meningkatkan kapasitas produksinya guna memenuhi permintaan pasar. Dalam konteks ini, tenaga kerja menjadi faktor produksi utama yang digunakan untuk meningkatkan output. Oleh karena itu, seiring dengan meningkatnya permintaan tenaga kerja akibat lonjakan permintaan agregat, tingkat pengangguran akan menurun bersamaan dengan naiknya inflasi.



Persamaan kurva Phillips adalah:

$$\pi = \pi^e - \beta(U - U^n) + v$$

Dalam persamaan tersebut, π merepresentasikan tingkat inflasi, π^e adalah ekspektasi inflasi, U menunjukkan tingkat pengangguran, dan U^n merujuk pada tingkat pengangguran alami atau NAIRU (Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment). Parameter β menggambarkan seberapa besar inflasi merespons perubahan dalam pengangguran siklis. Nilai β juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya rasio pengorbanan (*sacrifice ratio*) dalam perekonomian. Sementara itu, tanda negatif pada β mengindikasikan adanya hubungan terbalik antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama. Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya. Menurut Abdussamad dan Sik (2021), data jenis ini dapat berasal dari dokumen perusahaan, laporan pemerintah, analisis media, situs web, internet, dan berbagai publikasi lainnya. Dalam penelitian ini, data mengenai tingkat pengangguran, inflasi, dan Indeks Harga Konsumen (IHK) diambil dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). BPS secara rutin menerbitkan laporan yang dikenal dengan *Statistik Indonesia*, yang memuat berbagai data makroekonomi nasional, termasuk data yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian linearitas Kurva Phillips dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari teori yang dikemukakan oleh Hasiru et al. (2024). Roy Hasiru menyatakan bahwa apabila diasumsikan terdapat keterbatasan kapasitas ekonomi (*capacity constraints*), maka peningkatan *output gap* akan memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan penurunannya, sehingga Kurva Phillips cenderung berbentuk konveks. Dalam hal ini, Clark—dalam kajian yang sama—menerapkan model 4.4 yang dilengkapi dengan batasan parameter $\gamma_b + \gamma_f = 1$, serta memperkenalkan *multiplicative dummy* berupa variabel *output gap* positif. Jika nilai parameter α berbeda dari nol, maka dapat disimpulkan secara parsial bahwa bentuk Kurva Phillips adalah konveks.

Sementara itu, Filardo (dikutip dalam Agustina et al., 2024) menekankan pentingnya pengujian Kurva Phillips dalam berbagai kondisi ekonomi, baik saat kontraksi, ekspansi, maupun kondisi normal. Ia menggunakan model yang mirip dengan model 4.6, tetapi menggunakan pendekatan pembentukan ekspektasi secara *adaptive-partial adjustment*.

Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan melalui beberapa tahapan dengan menggunakan ketiga model, baik secara terpisah maupun bersama-sama. Model 4.6 dijadikan model utama (*core model*) karena dinilai paling representatif, mengingat kemampuannya dalam menangkap berbagai kondisi ekonomi dan penerapan pola ekspektasi berbasis *rational expectation*. Berbeda dari pendekatan Clark, tidak ada pembatasan parameter yang diterapkan, melainkan diuji apakah $\gamma_b + \gamma_f = 1$. Linearitas juga diuji dengan membandingkan apakah $\alpha_1 = \alpha_2$ atau $\alpha_1 + \alpha_2 = 0$.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap seluruh sampel data (*full sample*), baik parameter *backward-looking*, *forward-looking*, maupun *output gap* (dengan nilai 0,33) terbukti signifikan secara statistik. Hasil menunjukkan bahwa γ_f lebih kecil dibandingkan γ_b , yang mengindikasikan dominasi model Kurva Phillips konvensional yang bersifat *backward-looking* dalam menjelaskan perilaku inflasi. Selain itu, efek *output gap* terhadap inflasi meningkat tajam dari 0,24 pada masa sebelum krisis menjadi 0,54 setelah krisis. Hal ini mengindikasikan bahwa bukti kuat terhadap ketidaklinieran Kurva Phillips masih belum sepenuhnya terbukti.

Dari estimasi dan pengujian model empiris, diperoleh sejumlah temuan penting. Salah satunya adalah keberadaan Kurva Phillips dalam perekonomian Indonesia terbukti eksis, meskipun karakteristik dan perilakunya mengalami perubahan dari waktu ke waktu, terutama akibat krisis ekonomi tahun 1997. Perubahan tersebut meliputi pola pembentukan ekspektasi serta bentuk linearitas kurva.

Pada periode sebelum krisis, ciri-ciri Kurva Phillips adalah:

1. Pengaruh *output gap* terhadap inflasi relatif moderat (antara 0,2–0,3),
2. Pola ekspektasi *backward* dan *forward-looking* relatif seimbang,
3. Hubungan antara inflasi dan *output gap* cenderung linier.

Sebaliknya, setelah krisis:

1. Pengaruh *output gap* terhadap inflasi meningkat (sekitar 0,4–0,6),
2. Pola ekspektasi lebih didominasi oleh *forward-looking*,
3. Hubungan antara inflasi dan *output gap* menjadi tidak linier (konveks).

Temuan-temuan ini relevan untuk memahami karakteristik dan perubahan struktural ekonomi Indonesia pasca krisis 1997. Beberapa implikasi penting untuk perumusan kebijakan moneter antara lain:

1. Meningkatnya sensitivitas inflasi terhadap tekanan ekonomi yang tercermin dari *output gap* menunjukkan pentingnya pertumbuhan ekonomi sebagai indikator utama dalam pencapaian tujuan kebijakan makro. Karena efek *output gap* terhadap inflasi terjadi dengan jeda waktu singkat (sekitar dua triwulan), maka perlu kehati-hatian dalam menyusun strategi kebijakan yang berfokus pada stabilitas harga. Fakta bahwa harga menjadi lebih fleksibel setelah krisis turut memperkuat perlunya pendekatan yang responsif.
2. Dominasi ekspektasi *forward-looking* mencerminkan bahwa pelaku ekonomi cenderung memperkirakan tekanan inflasi akan terus tinggi. Ini berkaitan dengan tingginya ketidakpastian dalam pergerakan output dan harga di Indonesia. Untuk mengatasi tantangan ini, keberhasilan kebijakan moneter sangat bergantung pada kredibilitas dan konsistensi bank sentral dalam mengarahkan inflasi agar tetap rendah dan stabil. Oleh karena itu, penerapan kerangka kebijakan *Inflation Targeting* menjadi penting dalam memperkuat komitmen dan efektivitas pengendalian inflasi, serta mengurangi ketidakpastian (*inflationary bias*).
3. Adanya kecenderungan hubungan non-linier (asimetris) antara inflasi dan *output gap* selama krisis sejalan dengan hipotesis adanya hambatan kapasitas (*capacity constraints*). Hal ini menandakan perlunya kebijakan yang mempertimbangkan tahap perkembangan ekonomi, karena biaya pengendalian inflasi bisa berbeda-beda tergantung pada kondisi ekonomi saat itu. Oleh karena itu, penting untuk menentukan prioritas apakah fokus pada pertumbuhan atau pengendalian inflasi dalam setiap periode ekonomi.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori Kurva Phillips yang menyatakan adanya hubungan negatif antara tingkat pengangguran dan inflasi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka waktu dua tahun (lag 2), tingkat pengangguran memiliki dampak negatif terhadap inflasi, yang dalam studi ini diukur melalui Indeks Harga Konsumen (IHK). Kondisi ini dapat dijelaskan melalui efek dari kebijakan ekspansif pemerintah, yang mendorong peningkatan produksi dan pada gilirannya menurunkan tingkat pengangguran karena perusahaan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Proses ini mengarah pada kenaikan pendapatan dan upah, yang meningkatkan daya beli masyarakat serta jumlah uang yang beredar, dan akhirnya memicu tekanan inflasi.

Sebagaimana dirumuskan dalam hipotesis awal, model empiris diuji secara bertahap melalui tiga pendekatan utama:

1. Uji keberadaan Kurva Phillips,
2. Uji keberadaan serta pola pembentukan ekspektasi,
3. Uji keberadaan, ekspektasi, dan linearitas hubungan.

Pengujian pertama, yaitu uji keberadaan, dilakukan menggunakan model Kurva Phillips klasik atau *Augmented Phillips Curve*. Model ini memperhitungkan nilai inflasi masa lalu, yang mencerminkan pendekatan *backward-looking*. Untuk mengevaluasi pola ekspektasi pasar secara lebih utuh – baik *backward-looking*, *forward-looking*, atau kombinasi keduanya – digunakan model Kurva Phillips versi *hybrid*. Sementara itu, untuk menangkap kemungkinan hubungan non-linier atau asimetris dalam Kurva Phillips, digunakan model yang dimodifikasi dari pendekatan Clark et al. seperti dikembangkan oleh Hasiru et al. (2024).

Pengujian model ini juga dilakukan pada dua sub-periode berbeda, yaitu sebelum dan sesudah krisis ekonomi 1997. Hal ini penting karena krisis tersebut membawa perubahan struktural dalam perekonomian Indonesia, termasuk dalam pola hubungan antara inflasi, output, dan pengangguran. Walaupun variabel tingkat pengangguran juga banyak digunakan dalam studi serupa, penelitian ini memilih menggunakan *output riil* sebagai variabel utama. Ada dua alasan utama untuk ini:

1. Data tingkat pengangguran di Indonesia hanya tersedia dalam format tahunan, sehingga jumlah observasinya terbatas,
2. Dalam konteks kebijakan moneter Indonesia, keterkaitan antara inflasi dan output dianggap lebih penting daripada hubungan inflasi-pengangguran atau upah-pengangguran.

Sebagaimana model regresi linear klasik lainnya, model awal dapat diestimasi menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS), dengan transformasi logaritmik untuk *output gap* dan lag antara satu hingga empat triwulan. Model terbaik dipilih berdasarkan arah hubungan dan signifikansi variabel bebas. Evaluasi juga mencakup pengujian otokorelasi residual. Namun, karena kompleksitas struktur model, metode OLS dianggap tidak memadai. Oleh karena itu, digunakan metode Generalized Method of Moments (GMM). Dalam penaksiran GMM ini, digunakan beberapa variabel instrumental, antara lain: inflasi lag 1 dan 2, perubahan nilai tukar lag 0 dan 1, pertumbuhan uang primer lag 0 dan 1, faktor musiman, dan konstanta.

Hasil estimasi menunjukkan bahwa model berhasil menggambarkan perilaku Kurva Phillips versi baru. Sebagian besar variabel bebas menunjukkan signifikansi statistik pada tingkat 5% hingga 10%. Selain itu, pengujian residual membuktikan tidak adanya otokorelasi. Untuk menilai kecocokan model, digunakan statistik-J dari GMM, yang menguji validitas penggunaan variabel instrumental dalam kondisi *overidentification* (jumlah instrumen melebihi jumlah parameter yang diestimasi). Hasil menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid. Secara keseluruhan (pada seluruh sampel), parameter untuk ekspektasi *backward* dan *forward-looking*, serta variabel *output gap* (dengan koefisien 0,22), menunjukkan signifikansi statistik. Hasil juga menunjukkan bahwa nilai γ_f (*forward-looking*) secara signifikan lebih besar daripada γ_b (*backward-looking*), yang menandakan bahwa proses inflasi di Indonesia lebih konsisten dijelaskan oleh model Kurva Phillips versi New Keynesian. Uji Wald terhadap restriksi parameter mendukung bahwa jumlah kedua parameter ekspektasi adalah satu. Selain itu, meskipun tidak signifikan, terdapat sedikit peningkatan pengaruh *output gap* terhadap inflasi dari 0,12 pada periode sebelum krisis menjadi 0,14 sesudah krisis.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Fenomena Kurva Phillips terbukti ada dalam konteks perekonomian Indonesia, namun karakteristik serta perilakunya menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini sejalan dengan pergeseran struktur ekonomi yang mendasar, terutama setelah krisis ekonomi tahun 1997. Secara lebih rinci, terdapat perbedaan yang mencolok dalam hal pola pembentukan ekspektasi dan sifat linieritas hubungan Kurva Phillips antara periode sebelum dan sesudah krisis.

Pada masa sebelum krisis, Kurva Phillips memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pengaruh *output gap* terhadap inflasi relatif moderat.
- b. Ekspektasi inflasi terbentuk secara seimbang antara pola *backward-looking* dan *forward-looking*.
- c. Hubungan antara inflasi dan *output gap* cenderung bersifat linier.

Sebaliknya, pada periode setelah krisis, terdapat beberapa pergeseran penting, yaitu:

- a. Tekanan *output gap* terhadap inflasi menjadi lebih kuat.
- b. Ekspektasi inflasi lebih banyak dibentuk secara *forward-looking*.
- c. Hubungan antara variabel menjadi non-linier, dengan pola yang cenderung konveks.

Namun demikian, pendekatan yang digunakan dalam studi ini bersifat parsial, artinya fokus pengujian hanya diarahkan pada isu-isu utama yang menjadi objek analisis. Mengingat keterbatasan pada aspek ketersediaan dan pengolahan data, serta memperhatikan karakteristik unik dari struktur ekonomi Indonesia, maka diperlukan kehati-hatian dalam menafsirkan besarnya pengaruh masing-masing parameter dalam model, terutama terkait dengan pola pembentukan ekspektasi—baik yang bersifat *backward-looking* maupun *forward-looking*.

PENELITIAN LANJUTAN

Dalam konteks ini, penting untuk ditekankan bahwa berdasarkan asumsi dasar yang telah dijelaskan sebelumnya, keberadaan pola pembentukan ekspektasi *forward-looking* dan *backward-looking* secara bersamaan merupakan bagian yang melekat dalam struktur model. Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa kedua pola ekspektasi tersebut terbukti relevan dan berlaku untuk kasus Indonesia. Meskipun demikian, besarnya nilai parameter yang merepresentasikan masing-masing pola tersebut masih membuka ruang untuk perdebatan dan interpretasi lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada teman-teman dan rekan-rekan yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam memberi saran maupun dukungan selama proses penyusunan penelitian kami. Dukungan dari semua pihak sangat berarti untuk memperkaya analisis serta hasil yang diperoleh dalam mencapai tujuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. books.google.com.
- Agustina, N. B., Zahra, L., Guntur, M., Yusuf, M. F., & Fadilla, A. (2024). Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Pada Bulan Februari Periode 2021-2024. ... Dan Bisnis (EK Dan ..., 7, 70-75.
- Fikri, I., & Anis, A. (2023). Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. In Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan (Vol. 5, Issue 1, p. 37). <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i1.14419>.
- Harjunawati, S., & Hendarsih, I. (2020). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2009-2019. Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan, 7(2), 13-24. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i2.27>
- Hartati, N. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2010 - 2016. Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa, 5(01), 92-119.
- Hasiru, R., Kunuti, M. F., & Baki, F. Y. (2024). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. In MUTAWAZIN (Jurnal Ekonomi Syariah) (Vol. 5, Issue 1, pp. 45-57). ejournal.iaingorontalo.ac.id.
- Hidayah, A., & Aji, T. S. (2022). Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. Independent: Journal of Economics, 2(3), 160-168. <https://doi.org/10.26740/independent.v2n3.p160-168>.
- Mufida, L. L. A., & Nasir, M. S. (2023). Analisis Dinamis Tingkat Pengangguran di Indonesia. Journal of Macroeconomics and Social Development, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i1.15>.
- Purnomo, S. D., Istiqomah, I., & Badriah, L. S. (2020). Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Pengangguran Di Indonesia. In Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu

- Ekonomi (Vol. 7, Issue 1, pp. 13–24). academia.edu.
<https://doi.org/10.36706/jp.v7i1.11025>.
- Salim, A., & Fadilla. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. www.bps.go.id.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. In *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)* (Vol. 13, Issue 3, pp. 327–340). ejurnal.undana.ac.id.
<https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>.
- Soekapdjo, S., & Oktavia, M. R. (2021). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. In *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis* (Vol. 5, Issue 2, pp. 94–102). researchgate.net.
<https://doi.org/10.31294/eco.v5i2.10070>.
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. In *Jurnal Ekonomi-Qu* (Vol. 6, Issue 1). jurnal.untirta.ac.id.
<https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4143>.